

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Legitimacy theory*

Grand theory dalam penelitian ini adalah teori legitimasi karena teori ini memfokuskan interaksi perusahaan dengan masyarakat¹. Dimana teori ini mengartikan bahwa organisasi merupakan bagian dari masyarakat, hal ini mewajibkan perusahaan memperhatikan norma yang berlaku di masyarakat². Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga aktivitas mereka dianggap sah oleh pihak luar³. Batasan dan norma ini tidak dianggap tetap, tetapi berubah seiring waktu, sehingga mewajibkan perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan etika (atau moral) tempat mereka beroperasi⁴. Oleh karena itu, teori legitimasi penting untuk menjaga *going concern* perusahaan⁵.

Secara luas masyarakat mengharapkan bisnis mengeluarkan uang untuk memulihkan dan mencegah kerusakan lingkungan fisik untuk kesehatan dan keselamatan konsumen, karyawan, dan mereka yang tinggal di lingkungan perusahaan dan limbah dibuang⁶. Akibatnya, perusahaan yang memiliki catatan kinerja sosial dan lingkungan yang buruk akan semakin sulit mengakses sumber daya dan dukungan yang mereka perlukan untuk terus beroperasi dalam masyarakat yang menghargai

¹ Imam Ghozali, *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, viii (Semarang: Yoga Pratama, 2020).

² Ghozali

³ Ghozali

⁴ C.K Lindblom, *The Implications of Organisational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure, Critical Perspectives on Accounting Conferences*, New York, 1994.

⁵ Nor Hadi, "Social Responsibility: Kajian Theoretical Framework , Dan Perannya Dalam Riset Dibidang Akuntansi," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 8 (2009): 88–109,

https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/AKSES/article/download/517/639&hl=en&sa=X&ei=318FY_DBHYWQywT0j554&sisig=AAGBfm2GYviGvpQzguU5Y-YEMSm8zrh38g&oi=scholar.

⁶ Ghozali, *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*.

lingkungan yang bersih⁷. Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus terlihat peduli terhadap hak-hak publik, bukan hanya investor belaka⁸. Kegagalan dalam pemenuhan harapan publik dapat berakibat sanksi bagi perusahaan baik secara langsung maupun tak langsung⁹.

Dowling dan Pfeffer menyatakan bahwa teori legitimasi adalah upaya untuk menyelaraskan nilai sosial perusahaan dengan norma perilaku publik yang ingin dicapai oleh perusahaan¹⁰. Hal ini agar perusahaan sadar akan tujuan dan keberadaan mereka, sehingga pengungkapan informasi sosial dan lingkungan mereka dilakukan secara sukarela¹¹. Teori ini didasarkan pada “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber daya ekonomi¹². Kontrak sosial ini tidak mudah untuk diartikan, tetapi konsepnya umum digunakan untuk mengungkapkan banyak harapan *implisit* dan *eksplisit* masyarakat¹³. Shocker dan Sethi menjelaskan bahwa semua institusi sosial yang beroperasi di masyarakat menggunakan kontrak sosial. Hal ini karena, kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan didasarkan pada: (1) hasil yang dapat diberikan kepada publik. (2) pendistribusian manfaat kepada publik¹⁴.

Institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi, hal ini bertujuan agar masyarakat yakin bahwa jasa perusahaan dapat diambil manfaatnya melalui *reward* yang telah disetujui

⁷ Ghozali

⁸ Ghozali

⁹ Ghozali

¹⁰ John Dowling and Jeffrey Pfeffer, “Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior,” *Source: The Pacific Sociological Review* 18, no. 1 (1975): 122–36.

¹¹ Adriana Burlea-schiopoiu, “Encyclopedia of Corporate Social Responsibility,” *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility*, no. December 2016 (2013), <https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8>.

¹² Dowling and Pfeffer, “Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior.”

¹³ Lindblom, *The Implications of Organisational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure*.

¹⁴ Allan D. Shocker and S. Prakash Sethi, “An Approach to Incorporating Societal Preferences in Developing Corporate Action Strategies,” *California Management Review* XV, no. 4 (1973): 97–105.

masyarakat sekitar¹⁵. Menurut Deegan persyaratan legal adalah salah satu bentuk kontrak sosial secara *eksplisit*, sementara harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal (*uncodified community expectation*) adalah bentuk *implisit*-nya¹⁶. Legitimasi dapat dikatakan sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan untuk bertahan¹⁷. Ketika perusahaan mengadopsi nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat, legitimasi perusahaan akan terancam¹⁸. Perbedaan ini dinamakan “*legitimacy gap*” dan dapat mempengaruhi legitimasi perusahaan¹⁹. Namun keberadaan dan ukuran *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan, yang terpenting adalah bagaimana nilai perusahaan dan nilai sosial masyarakat terhubung dan mengidentifikasi kemungkinan munculnya gap tersebut²⁰. Secara garis besar teori legitimasi dapat didefinisikan sebagai salah satu teori yang melandasi pengungkapan CSR. Dalam pandangan Islam mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan agar terjadi keseimbangan serta kemaslahatan ummat, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-A’raf ayat 56:²¹

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-A’raf : 56)

¹⁵ Craig Deegan, Michaela Rankin, and Peter Voght, “Firms’ Disclosure Reactions to Major Social Incidents: Australian Evidence,” *Accounting Forum* 24, no. 1 (2000): 101–30, <https://doi.org/10.1111/1467-6303.00031>

¹⁶ Deegan, Rankin, and Voght.

¹⁷ Dowling and Pfeffer, “Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior.”

¹⁸ Dowling and Pfeffer.

¹⁹ Dowling and Pfeffer.

²⁰ Ghazali, *25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*.

²¹ “Referensi : <https://Tafsirweb.Com/2510-Surat-Al-Araf-Ayat-56.Html>,” n.d.

2. Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggungjawab dan etika perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan yang berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan²². CSR merupakan bukti hasil dilaksanakannya kinerja berkelanjutan yang berkaitan dengan *sustainability report* (SR) oleh perusahaan²³. Standarisasi GRI merupakan pedoman serta acuan penyusunan SR perusahaan di Indonesia. Hal ini ditujukan untuk meminimalkan setiap dampak yang timbul akibat jalannya bisnis perusahaan baik secara sosial maupun ekonomi²⁴.

Adapun dalam menilai komitmen dan keseriusan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dapat dilihat berdasarkan :

- a. Keterlibatan pimpinan perusahaan (*top management involvement*)
Mereka harus memperlihatkan keseriusan dalam memimpin program CSR dan menunjukkan komitmen terhadap nilai sosial dan lingkungan²⁵.
- b. Komunikasi dan Keterbukaan (*communication and transparency*)
Perusahaan harus berkomunikasi secara jelas dan transparan kepada para *stakeholder* tentang program tanggungjawab perusahaan²⁶.
- c. Transparansi dan Akuntabilitas
Adanya laporan tahunan dan laporan berkelanjutan yang sesuai kebutuhan masyarakat²⁷.

²² Rob Steele, "International Standard -ISO 26000 Guidance on Social Responsibility," *Iso 26000* 2010, no. First Edition (2010): 1–86.

²³ Shernaz Bodhanwala and Ruzbeh Bodhanwala, "Does Corporate Sustainability Impact Firm Profitability? Evidence from India," *Management Decision* 56, no. 8 (2018): 1734–47, <https://doi.org/10.1108/MD-04-2017-0381>.

²⁴ Aditia Abdurachman and Tieka Trikartika Gustyana, "Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva)," *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)* 7, no. 1 (2019): 107–11, <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.948>.

²⁵ Alla Mostepaniuk et al., "Managing a Relationship between Corporate Social Responsibility and Sustainability: A Systematic Review," *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 18 (2022): 1–23, <https://doi.org/10.3390/su141811203>.

²⁶ DMan Johnson, "The Role of Communication in Thought," *Disability Studies Quarterly* 31, no. 4 (2011): 1–6, <https://doi.org/10.18061/dsq.v31i4.1717>.

- d. Integritas dan Etika (*integrity and ethics*)
Perusahaan harus memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika dan integritas perusahaan²⁸.
- e. Keterlibatan Karyawan (*employee involvement*)
Karyawan harus terlibat dalam program tanggungjawab sosial perusahaan dan memahami nilai-nilai sosial dan lingkungan yang dijunjung tinggi oleh perusahaan²⁹. Hal ini dapat meningkatkan motivasi karyawan dan keterlibatan mereka dalam program tanggungjawab sosial perusahaan³⁰.
- f. Evaluasi dan Pemantauan (*evaluation and monitoring*)
Perusahaan harus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap program tanggungjawab sosial yang dilaksanakan. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana program yang dilaksanakan berhasil dan mengevaluasi program untuk meningkatkan keberhasilannya di masa depan³¹.
- g. Pelibatan *Stakeholder* (*Stakeholder Engagement*)
Adanya koordinasi reguler antara pemimpin perusahaan dengan *stakeholder* sehingga mereka terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan³².
- h. Keberlanjutan (*Sustainability*)

²⁷ Dewanto Putra Wicaksono, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimediasi Oleh Reputasi Perusahaan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 53, no. 9 (2019): 1689–99, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

²⁸ F. Jaramillo, J. P. Mulki, and G. W. Marshall, "A Meta-Analysis of the Relationship between Ethical Behavior and Performance in Organizations," *Journal of Business Ethics* 63, no. 3 (2005): 237–52.

²⁹ Slobodan Marić et al., "The Mediating Role of Employee Commitment in the Relationship Between Corporate Social Responsibility and Firm Performance in Serbia," *SAGE Open* 11, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1177/21582440211037668>.

³⁰ Ira Kusumawardani and I Putu Sudana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali," *E-Jurnal Akuntansi* 19, no. 1 (2017): hal. 741-770.

³¹ Rüdiger Hahn and Michael Kühnen, "Determinants of Sustainability Reporting: A Review of Results, Trends, Theory, and Opportunities in an Expanding Field of Research," *Journal of Cleaner Production* 59 (2013): 5–21, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>.

³² Mostepaniuk et al., "Managing a Relationship between Corporate Social Responsibility and Sustainability: A Systematic Review."

Adanya alih peran antara perusahaan dan publik, sehingga keberlanjutan pelaksanaan program dapat dikelola secara bersama-sama antara perusahaan dan masyarakat³³.

i. Hasil Nyata (*Outcome*)

Adanya dokumentasi hasil pelaksanaan program bagi masyarakat luas.

CSR dalam perspektif Islam merupakan wujud dari konsep ihsan, dimana mengandung makna mengerjakan hal baik dan bermanfaat untuk orang lain dengan tujuan mengharap ridho Allah SWT. implementasi CSR yang sesuai dengan perspektif Islam harus dapat memenuhi unsur sebagai berikut:

a. *Al-Adl*

Maksud unsur ini menjelaskan tentang wajibnya menjalankan keadilan pada perusahaan dalam kegiatan bisnis atau usahanya sehingga tidak terjadi kezaliman di dalamnya.

b. *Al-Ikhsan*

Maksud unsur ini menjelaskan bahwa berbuat baik yang dilakukan perusahaan bukanlah karena keharusan, melainkan diniatkan untuk memberikan keuntungan pada *stakeholder* serta kontribusi yang dilandaskan pada semangat bekerja mencapai ridho Allah SWT.

c. Manfaat

Maksud unsur ini menjelaskan manfaat yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Manfaat yang dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ekonomi tetapi juga dapat berwujud *Philantropic*.

d. Amanah

Maksud unsur ini menjelaskan bahwasannya perusahaan harus memahami dan menjaga amanah masyarakat baik dalam proses distribusi maupun produksi harus sesuai dengan prosedur yang telah disepakati bersama.

Adapun empat model CSR yang umum diterapkan oleh perusahaan di Indonesia, yaitu:

³³ Vinay Kumar Sharma, Anish Sachdeva, and Lakhwinder Pal Singh, "A Meta Analysis of Sustainable Supply Chain Management from Different Aspects," *International Journal of Supply and Operations Management* 8, no. 3 (2021): 289–313, <https://doi.org/10.22034/IJSOM.2021.3.4>.

a. Model *Philantropic* (Kegiatan Amal)

Model CSR ini lebih bersifat filantropis atau pemberian sumbangan sosial kepada masyarakat³⁴. Perusahaan memberikan bantuan sosial seperti sumbangan untuk kegiatan sosial, keagamaan, bencana alam, dan sejenisnya³⁵. Model ini cenderung memandang bahwa tanggungjawab sosial perusahaan hanyalah sebagai “pemberi” saja, tanpa perlu terlibat langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan³⁶.

b. Model *Strategic* (Strategi Pemasaran)

Model CSR ini dianggap lebih strategis karena perusahaan memandang bahwa tanggungjawab sosial perusahaan harus terintegrasi dengan kegiatan bisnis³⁷. Dalam model ini, perusahaan berupaya untuk meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari kegiatan bisnisnya³⁸.

c. Model *communitarian*

Model ini lebih mengutamakan partisipasi aktif dari masyarakat dalam kegiatan sosial³⁹. Perusahaan berupaya untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, dengan menggandeng mereka dalam kegiatan sosial yang dilakukan⁴⁰. Model ini bertujuan untuk menciptakan nilai

³⁴ D. A. Wulandari, “Konstruksi CSR Di Indonesia: Antara Filantropi Dan Kewajiban Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (2019): 43–55.

³⁵ N. Syam, “Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Indonesia,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 2 (2018): 148–57.

³⁶ Arfan Ikhsan et al., “Determinant of The Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence of Indonesian Manufacturing Companies,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 16, no. 1 (2021): 71, <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p05>.

³⁷ P. L. P. Sari and R. Kusumaningtuti, “CSR Strategic: Integrasi Kegiatan Bisnis Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10, no. 1 (2019): 169–82.

³⁸ E. Ardianto, “Corporate Social Responsibility as Marketing Strategy: Indonesian Companies’ Perspective,” *In Proceedings of the 3rd International Conference on Business and Management (ICBM) 2018*, 2018.

³⁹ E. Rahmawati, “Implementasi Model Communitarian Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Sektor Industri Di Indonesia,” *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 19, no. 1 (2019): 95–103.

⁴⁰ N. Hidayat and M. Yasin, “Model Communitarian Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat,” *Jurnal Administrasi Bisnis* 51, no. 1 (2017): 29–37.

tambah bagi masyarakat, bukan hanya memberikan sumbangan saja.

d. Keterlibatan langsung

Model CSR ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekaligus meningkatkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan⁴¹. Dalam hal ini, perusahaan akan melakukan kegiatan CSR yang memperhatikan kepentingan masyarakat dan lingkungan, serta menghasilkan dampak positif bagi perusahaan, seperti memperbaiki reputasi atau meningkatkan kepuasan karyawan⁴².

John Elkinton menjelaskan prinsip-prinsip dalam CSR dengan istilah Triple Bottom Lines(3P) yaitu sebagai berikut⁴³:

a. *Planet*

Planet merujuk pada lingkungan hidup dan keselamatan alam sekitar sebagai bagian dari tanggungjawab sosial perusahaan⁴⁴. Perusahaan perlu mempertimbangkan dampak operasinya terhadap lingkungan⁴⁵. Hal-hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga *planet* diantaranya mengurangi emisi gas rumah kaca, penggunaan bahan yang ramah lingkungan, mengelola limbah secara efektif dan memperhatikan konservasi sumber daya alam⁴⁶.

b. *People*

People merujuk pada kesejahteraan sosial, kesehatan, dan keamanan karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas⁴⁷. Perusahaan perlu memperhatikan hak asasi manusia dalam

⁴¹ N. Huda and I. H. Susilowati, "Corporate Social Responsibility (CSR) as an Investment in Social Development.," *In 3rd International Conference on Social, Humanities and Education Research (ICOSHER 2019)*, 2019.

⁴² Global Sustainability Standards Board GSSB, "Gri 401: Kepegawaian 2016 401," *Gri*, 2016.

⁴³ Michael V. Russo, *Environmental Management: Readings and Cases*, illustrate (SAGE, 2008).

⁴⁴ Global Sustainability Standards Board, "GRI 306: Air Limbah (Efluen) Dan Limbah 2016" 2016 (2021): 1–14, <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>.

⁴⁵ Global Sustainability Standards Board, "Gri 302: Energi 2016 302," 2016.

⁴⁶ Global Reporting Initiative, "Gri 305: Emisi 2016," 2016, 1–26.

⁴⁷ GSSB, "Gri 401: Kepegawaian 2016 401."

menjalankan bisnisnya⁴⁸. Hal-hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendukung aspek *people* diantaranya menghormati hak asasi manusia, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar⁴⁹.

c. *Profit*

Profit merujuk pada aspek ekonomi dan keuangan perusahaan. Perusahaan perlu menghasilkan laba yang berkelanjutan untuk memastikan kelangsungan bisnisnya⁵⁰. Namun, hal ini tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan aspek *planet* dan *people*. Dengan demikian, perusahaan perlu memperhatikan efisiensi operasi dan manajemen keuangan agar dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan⁵¹.

Manfaat dilaksanakannya CSR pada suatu perusahaan, antara lain:

- a. Membangun dan menjaga reputasi perusahaan; hal ini karena dengan adanya penerapan CSR pada perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan, serta membantu perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan meningkatkan pangsa pasar.⁵²
- b. Meningkatkan citra perusahaan; hal ini karena dengan adanya penerapan CSR di dalam perusahaan menjadikan perusahaan cenderung memiliki laporan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan CSR di dalamnya.⁵³

⁴⁸ Kerja Manajemen, “Gri 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016 402,” 2016.

⁴⁹ Standar Topik, “GRI 403: Kesehatan Dan Keselamatan Kerja 2018,” 2021, 1–38.

⁵⁰ Steele, “International Standard -ISO 26000 Guidance on Social Responsibility.”

⁵¹ Manajemen, “Gri 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016 402.”

⁵² Andy Lockett, Jeremy Moon, and Wayne Visser, “Corporate Social Responsibility in Management Research: Focus, Nature, Salience and Sources of Influence,” *Journal of Management Studies* 43, no. 1 (2006): 115–36, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2006.00585.x>.

⁵³ Archie B. Carroll, “The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders,” *Business Horizons* 34, no. 4 (1991): 39–48, <https://doi.org/10.1177/0312896211432941>.

- c. Meningkatkan keuntungan; dalam jangka panjang memberikan manfaat berupa peningkatan keuntungan dan efisiensi operasional, sedangkan dalam jangka pendek dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan produktivitas karyawan.⁵⁴
- d. Meningkatkan kepuasan karyawan; hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan, serta memperbaiki retensi karyawan.⁵⁵
- e. Meningkatkan hubungan dengan *stakeholder*; hal ini dapat membantu perusahaan memperoleh dukungan dan kerja sama dari *stakeholder* dalam mencapai tujuan bisnis jangka panjang.⁵⁶
- f. Meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan masyarakat; hal ini dapat membantu perusahaan mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat, serta meningkatkan kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.⁵⁷
- g. Memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan sekitar; hal ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, seperti meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, serta membantu memperbaiki kualitas lingkungan.⁵⁸

⁵⁴ Michael E. Porter and Mark R. Kramer, "The Link between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility," *Harvard* 84, no. December (2006): 78–92, <http://efbayarea.org/documents/events/ccc2008/Mark-Kramer-Keynote/Strategy-Society.PDF>.

⁵⁵ Duygu Turker, "Measuring Corporate Social Responsibility: A Scale Development Study," *Journal of Business Ethics* 85, no. 4 (2009): 411–27, <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9780-6>.

⁵⁶ Lois A. Mohr, Deborah J. Webb, and Katherine E. Harris, "Do Consumers Expect Companies to Be Socially Responsible? The Impact of Corporate Social Responsibility on Buying Behavior," *Journal of Consumer Affairs* 35, no. 1 (2001): 45–72, <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2001.tb00102.x>.

⁵⁷ John Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*, Capstone Publishing Limited; Oxford Centre for Innovation; Mill Street; Oxford OX2 OJX; United Kingdom., vol. 13 (Capstone Publishing Limited, Oxford Centre for Innovation, Mill Street, Oxford OX2 OJX, United Kingdom, 1959).

⁵⁸ Donna J. Wood and Raymond E. Jones, "Stakeholder Mismatching: A Theoretical Problem in Empirical Research on Corporate Social Performance," *The Corporation and Its Stakeholders* 3, no. 3 (2016): 315–63, <https://doi.org/10.3138/9781442673496-015>.

- h. Memenuhi tanggungjawab sosial; dengan terlibat dalam CSR, maka perusahaan dapat memenuhi tanggungjawab sosialnya serta nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁵⁹
- i. Meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan hukum; hal ini dapat membantu perusahaan mengurangi resiko hukum dan menunjukkan komitmen taat hukum perusahaan.⁶⁰

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak pengungkapan CSR perusahaan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan adalah *Global Reporting Initiative* atau (GRI). Standar GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global melalui pendekatan yang terstandarisasi untuk pelaporan yang memiliki tingkat transparansi dan konsistensi yang tinggi dalam pembuatan informasi menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Didalamnya terdapat 3 komponen utama yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial dimana total indikator kinerja mencapai 91 indikator.

Tabel 2.1
Indikator CSR menurut GRI-G4

No	Aspek	Indikator
Indikator Ekonomi		
1	Kinerja Ekonomi	Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasional, upah dan tunjangan karyawan, pembayaran kepada pemodal, pembayaran kepada pemerintah (pajak), investasi masyarakat, dan laba ditahan.
2		Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasikarena perubahan iklim
3		Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan

⁵⁹ Carroll, “The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders.”

⁶⁰ Andreas Georg Scherer and Guido Palazzo, “The New Political Role of Business in a Globalized World: A Review of a New Perspective on CSR and Its Implications for the Firm, Governance, and Democracy,” *Journal of Management Studies* 48, no. 4 (2011): 899–931, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2010.00950.x>.

		pasti
4		Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah.
5	Keberadaan di Pasar	Rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi yang signifikan.
6		Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
7	Dampak Ekonomi Tak langsung	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan untuk kepentingan publik secara komersial, natura, atau secara cuma-cuma
8		Pemahaman dan penjelasan dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk seberapa luas dampaknya.
9	Praktik Pengadaan	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
Indikator Kinerja Lingkungan		
10	Bahan	Penggunaan Bahan diperinci berdasarkan berat atau volume
11		Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
12	Energi	Penggunaan Energi Langsung dari Sumber Daya Energi Primer
13		Pemakaian Energi Tidak Langsung berdasarkan Sumber Primer
14		Intensitas energi
15		Penghematan Energi melalui Konservasi dan Peningkatan Efisiensi
16		Inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbarui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut.
17	Air	Total pengambilan air berdasarkan sumber
18		Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh

		pengambilan air
19		Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
20	Keanekaragaman Hayati	Lokasi dan Ukuran Tanah yang dimiliki, disewa, dikelola oleh organisasi pelapor yang berlokasi di dalam, atau yang berdekatan dengan daerah yang diproteksi (dilindungi) atau daerah-daerah yang memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar daerah yang diproteksi
21		Uraian atas berbagai dampak signifikan yang diakibatkan oleh kegiatan, produk, dan jasa organisasi pelapor terhadap keanekaragaman hayati di daerah yang diproteksi (dilindungi) dan di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati bernilai tinggi di luar daerah yang diproteksi (dilindungi)
22		Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
23		Jumlah total spesies dalam IUCN <i>Red List</i> dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat resiko kepunahan
24	Emisi	Jumlah emisi gas rumah kaca yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dirinci berdasarkan berat
25		Emisi gas rumah kaca langsung
26		Emisi gas rumah kaca tidak langsung lainnya
27		Intensitas emisi gas rumah kaca
28		Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaiannya
29		Emisi bahan kimia yang merusak lapisan ozon (<i>ozone-depleting substances/ODS</i>) diperinci berdasarkan berat
30		NO _x , SO _x dan emisi udara signifikan lainnya yang diperinci berdasarkan jenis dan berat
31	Efluen dan limbah	Jumlah buangan air menurut kualitas dan tujuan
32		Jumlah berat limbah menurut jenis dan metode pembuangan

33		Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
34		Berat limbah yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah yang dianggap berbahaya menurut Lampiran Konvensi Basel I, II, III dan VIII, dan persentase limbah yang diangkut secara internasional.
35		Identitas, ukuran, status proteksi dan nilai keanekaragaman hayati badan air serta habitat terkait yang secara signifikan dipengaruhi oleh pembuangan dan limpasan airorganisasi pelapor.
36	Produk dan jasa	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
37		Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori
38	Kepatuhan	Nilai Moneter Denda yang signifikan dan jumlah sanksi nonmoneter karena ketidakpatuhan terhadap UU dan peraturan lingkungan
39	Transportasi	Dampak lingkungan yang signifikan akibat pemindahan produk dan barang-barang lain serta material yang digunakan untuk operasional perusahaan, dan pengangkutantenaga kerja.
40	Lain-lain	Jumlah pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis.
41	Asesmen Pemasok atas Lingkungan	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
42		Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
43		Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dandiselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Indikator Sosial		
Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja		
44	Kepegawaian	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan <i>turn over</i> karyawan menurutkelompok umur, gender, dan wilayah

45		Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
46		Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
47	Hubungan Industrial	Masa pemberitahuan minimal tentang perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
48	Kesehatan dan keselamatan kerja	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
49		Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari-hari yang hilang, dan ketidakhadiran, dan jumlah kematian karena pekerjaan menurut wilayah dan gender.
50		Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
51		Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
52	Pelatihan dan Pendidikan	Rata-rata jam pelatihan tiap tahun tiap karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan.
53		Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlangsungan pekerjaan karyawan dan membantu mereka mengelolapurna bakti
54		Persentase karyawan yang menerima peninjauan kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
55	Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut jenis kelamin, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya.
56	Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan

57	Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
58		Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
59	Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Hak Asasi Manusia		
60	Investasi	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
61		Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
62	Non-diskriminasi	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
63	Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerjabersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
64	Pekerja Anak	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif.
65	Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja

66	Praktik Pengamanan	Persentase personel penjaga keamanan yang terlatih dalam hal kebijakan dan prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
67	Hak Adat	Jumlah kasus pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil.
68	Asesmen	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan reviu atau asesmen dampak hak asasi manusia
69	Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
70		Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
71	Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
Masyarakat		
72	Masyarakat Lokal	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
73		Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
74	Anti-Korupsi	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
75		Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
76		Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
77	Kebijakan Publik	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima manfaat
78	Anti Persaingan	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, <i>anti trust</i> , serta praktik monopoli dan hasilnya

79	Kepatuhan	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi nonmoneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
80	Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
81		Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
82	Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Tanggung Jawab Atas Produk		
83	Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan
84		Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan kode sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
85	Pelabelan Produk dan Jasa	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa serta persentase kategori dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
86		Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan kode sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
87		Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
88	Komunikasi Pemasaran	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan
89		Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan kode sukarela tentang komunikasi

		pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
90	Privasi Pelanggan	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggandan hilangnya data pelanggan
91		Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undangan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Corporate Social Responsibility dihitung berdasarkan jumlah pengungkapan CSR oleh perusahaan dibagi 91 indikator berdasarkan GRI G4 tersebut.

3. *Enviromental Accounting* (EA)

Enviromental Accounting merupakan akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan⁶¹. Dalam pandangan Islam pengimplementasian EA melibatkan penggunaan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan etika lingkungan untuk mengukur dampak terhadap lingkungan dari kegiatan ekonomi dan pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab.⁶² Hal ini mencakup aspek-aspek seperti penggunaan sumber daya alam, emisi, limbah, dan penggunaan energi⁶³. EA bertujuan untuk menilai dan mengungkapkan dampak lingkungan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membuat keputusan yang bertanggungjawab dan berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan⁶⁴. Pengukuran dan pelaporan dari dampak aktivitas bisnis pada lingkungan di cakup semua dalam EA. Hal ini

⁶¹ Mauricio Marrone et al., "Trends in Environmental Accounting Research within and Outside of the Accounting Discipline," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 33, no. 8 (January 1, 2020): 2167–93, <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2020-4457>.

⁶² Syamsuri Rahim and Sari Fatimah Mus, "Aktualisasi Ajaran Islam Dalam Praktik Akuntansi Lingkungan," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 11, no. 3 (2020): 683–700, <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.39>.

⁶³ Rob Gray, *Social, Environmental and Sustainability Reporting and Organisational Value Creation?: Whose Value? Whose Creation?*, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, vol. 19, 2006, <https://doi.org/10.1108/09513570610709872>.

⁶⁴ Thomas Dyllick and Kai Hockerts, "5. Beyond the Business Case for Corporate Sustainability - Dyllick - 2002 - Business Strategy and the Environment - Wiley Online Library," *Business Strategy and the Environment* 11, no. 2 (2002): 130–41.

mencakup pengukuran emisi gas rumah kaca, penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya alam lainnya⁶⁵. Informasi yang diperoleh dari pengukuran ini dapat digunakan untuk memantau kinerja lingkungan perusahaan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan⁶⁶.

EA merupakan salah satu komponen dari CSR yang berfokus pada tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini karena EA berkontribusi dalam penegakan pilar lingkungan (*planet*) dengan memperhitungkan dampak dari aktivitas bisnis pada lingkungan dan membantu perusahaan mencapai tujuan berkelanjutan⁶⁷. Implementasi dari EA sendiri melibatkan pengumpulan, pengukuran, dan pelaporan informasi lingkungan⁶⁸. Perusahaan dapat mengadopsi sistem akuntansi lingkungan dan mengintegrasikannya dengan sistem akuntansi keuangan yang ada. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan pedoman dan standar yang dikeluarkan oleh lembaga standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) untuk memastikan konsistensi dan transparansi dalam pelaporan lingkungan⁶⁹. Adanya penerapan EA dalam perusahaan tentu saja mendatangkan manfaat bagi perusahaan, antara lain :

- a. Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan; dengan memperhitungkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengambil tindakan untuk mengurangi dampak negatifnya. Hal ini dapat membantu perusahaan untuk

⁶⁵ Brendan O'Dwyer, "Theorising Environmental Accounting and Reporting," *Routledge Handbook of Environmental Accounting*, 2021, 29–45, <https://doi.org/10.4324/9780367152369-4>.

⁶⁶ Charles H. Cho and Dennis M. Patten, "The Role of Environmental Disclosures as Tools of Legitimacy: A Research Note," *Accounting, Organizations and Society* 32, no. 7–8 (2007): 639–47, <https://doi.org/10.1016/j.aos.2006.09.009>.

⁶⁷ Denis Cormier and Michel Magnan, "The Revisited Contribution of Environmental Reporting to Investors' Valuation of a Firm's Earnings: An International Perspective," *Ecological Economics* 62, no. 3–4 (2007): 613–26, <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2006.07.030>.

⁶⁸ Roger L. Burritt and Stefan Schaltegger, "Sustainability Accounting and Reporting: Fad or Trend?," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 23, no. 7 (2010): 829–46, <https://doi.org/10.1108/09513571011080144>.

⁶⁹ Stefan Schaltegger and Roger L. Burritt, "Sustainability Accounting for Companies: Catchphrase or Decision Support for Business Leaders?," *Journal of World Business* 45, no. 4 (2010): 375–84, <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2009.08.002>.

memperbaiki kinerja lingkungan mereka dan mengurangi risiko lingkungan yang mungkin mempengaruhi kelangsungan bisnis⁷⁰.

- b. Meningkatkan citra perusahaan; perusahaan yang berkomitmen pada praktik bisnis yang berkelanjutan dan memperhatikan lingkungan dapat meningkatkan citra mereka di mata konsumen, investor, dan masyarakat. Hal ini dapat membantu perusahaan memperoleh keuntungan kompetitif dan meningkatkan nilai merk mereka⁷¹.
- c. Memenuhi persyaratan peraturan dan standar lingkungan; perusahaan yang mengimplementasikan EA dapat memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan peraturan dan standar lingkungan yang semakin ketat. Hal ini dapat membantu perusahaan menghindari sanksi hukum dan meminimalkan resiko lingkungan yang dapat mempengaruhi kelangsungan bisnis⁷².

Guna mencapai keberhasilan dalam penerapan EA bagi perusahaan, manajemen perlu untuk⁷³:

- a. Membentuk tim khusus yang bertanggungjawab atas implementasi EA, tim ini akan memastikan bahwa implementasi EA dilakukan secara efektif dan efisien. Mereka juga dapat membantu memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan⁷⁴.
- b. Mengembangkan kebijakan dan strategi yang terkait dengan EA, kebijakan dan strategi ini akan membantu memastikan

⁷⁰ Schaltegger and Burritt.

⁷¹ Cho and Patten, "The Role of Environmental Disclosures as Tools of Legitimacy: A Research Note."

⁷² Craig Deegan and Ben Gordon, "A Study of the Environmental Disclosure Practices of Australian Corporations," *Accounting and Business Research* 26, no. 3 (1996): 187–99, <https://doi.org/10.1080/00014788.1996.9729510>.

⁷³ Arfan Ikhsan, *Akuntansi Manajemen Lingkungan*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009).

⁷⁴ Pizus Biswas, Tasnia Rahman, and Adhora Sudha, "Environmental Accounting Disclosure Practices in Bangladesh and Its Impact on Investor Decisions," *International Journal of Management, Accounting and Economics* 6, no. 11 (2019): 795–830, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3941040>.

bahwa implementasi EA dilakukan secara terarah dan konsisten dengan tujuan dan nilai perusahaan⁷⁵.

- c. Mengidentifikasi sumber daya yang mempengaruhi lingkungan, hal ini akan membantu perusahaan memahami dampak dari kegiatan bisnis mereka pada lingkungan dan mengambil tindakan untuk mengurangi dampak tersebut⁷⁶.
- d. Mengukur dan memantau dampak lingkungan dari kegiatan bisnis, ini akan membantu perusahaan memahami dampak dari kegiatan bisnis mereka pada lingkungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi dampak negatif tersebut⁷⁷.
- e. Mengkomunikasikan hasil pengukuran dan pemantauan dampak lingkungan, secara transparan kepada para *stakeholder*. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan pengertian para *stakeholder* tentang dampak lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam upaya perusahaan untuk mengurangi dampak negatif tersebut⁷⁸.

Terdapat beberapa unsur yang menjadi dasar dalam pengukuran dampak lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan, sebagai berikut:

- a. Identifikasi aset dan kewajiban lingkungan
Aset lingkungan mencakup sumber daya alam hidup dan tak hidup. Sedangkan untuk kewajiban lingkungan dapat mencakup kewajiban perusahaan untuk mematuhi peraturan

⁷⁵ Afzal Ahmad, "Environmental Accounting & Reporting Practices: Significance and Issues: A Case from Bangladeshi Companies," *Global Journal of Management and Business Research* 12, no. 14 (2012): 118–27.

⁷⁶ Sumaiya Akhter and Pappu Kumar Dey, "Sustainability Reporting Practices: Evidence from Bangladesh," *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 7, no. 2 (2017): 61, <https://doi.org/10.5296/ijaf.v7i2.11659>.

⁷⁷ Tien Thu Thuy Nguyen and Chi Ha Lien Nguyen, "Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance: A Literature Review," *Science & Technology Development Journal - Economics - Law and Management* 4, no. 3 (2020): First, <https://doi.org/10.32508/stdjelm.v4i3.579>.

⁷⁸ Md Abdul Kaium Masud, Seong Mi Bae, and Jong Dae Kim, "Analysis of Environmental Accounting and Reporting Practices of Listed Banking Companies in Bangladesh," *Sustainability (Switzerland)* 9, no. 10 (2017): 0–19, <https://doi.org/10.3390/su9101717>.

lingkungan, memperbaiki kerusakan lingkungan, dan melakukan remediasi⁷⁹.

- b. Penilaian dampak lingkungan
Penilaian ini meliputi identifikasi dan pengukuran dampak lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan. Dsmpsk lingkungan dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator, seperti emisi gas rumah kaca dan limbah⁸⁰.
- c. Pengukuran biaya lingkungan
Biaya lingkungan mencakup biaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, biaya untuk mematuhi peraturan lingkungan, dan biaya untuk mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan⁸¹.
- d. Pengukuran manfaat lingkungan
Manfaat lingkungan mencakup manfaat dari pelestarian sumber daya alam, peningkatan kualitas udara dan air, dan pengurangan emisi gas rumah kaca⁸².
- e. Pelaporan lingkungan
Pelaporan ini meliputi informasi tentang dampak lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan, upaya mengurangi dampak negatif, serta tujuan dan rencana masa depan perusahaan terkait lingkungan⁸³.

Di Indonesia terdapat standar dalam pengungkapan EA yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melappoerkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis, antara lain:

- a. Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI, adalah standar pengungkapan yang digunakan oleh perusahaan di Indonesia untuk melaporkan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka. GRI memuat indikator kinerja lingkungan yang

⁷⁹ Jung Wan Lee et al., "Financial Disclosure and the Cost of Equity Capital: The Empirical Test of the Largest Listed Companies of Kazakhstan," *Boston University* 4, no. 3 (2017), <https://doi.org/10.13106/jafeb.2017.vol4.no3.5>.

⁸⁰ Arjuni Andi, K. Petta Lolo et al., "Green Accounting and Its Implementation in Indonesia," *Efektor* 7, no. 1 (2020): 59–72, <https://doi.org/10.29407/e.v7i1.14414>.

⁸¹ Mohammad Delwar Hussain, Mohd Suberi Bin Ab. Halim, and Abul Bashar Bhuiyan, "Environmental Accounting and Sustainable Development: An Empirical Review," *International Journal of Business and Technopreneurship (IJBT)* 6, no. 2 (2016): 335–50.

⁸² Hussain, Halim, and Bhuiyan.

⁸³ Putra, Saputra, and Sugiarta, "The Role of Green Accounting in Efforts to Prevent Environmental Pollution to Support Going Concern at CV. DBU."

menjadi acuan perusahaan dalam melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya⁸⁴.

- b. Pedoman Pelaporan Keberlanjutan *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG) adalah standar pengungkapan yang diperbarui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Badan Standarisasi Nasional (BSN) untuk membantu perusahaan dalam melaporkan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka. SRG memuat indikator kinerja lingkungan yang menjadi acuan perusahaan untuk melaporkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya⁸⁵.

Indonesia *Sustainable Reporting Award* (ISRA) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka secara berkelanjutan dan transparan. ISRA dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan mereka dan memperbaiki kinerja sosial, lingkungan dan ekonomi mereka.⁸⁶

4. *Environmental Management System* (EMS)

Environmental Management System merupakan standart yang digunakan untuk mengawasi kinerja lingkungan perusahaan serta diharapkan terjadi peningkatan kinerja pada perusahaan⁸⁷. Tuntutan para pemangku kepentingan memaksa perusahaan untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam proses perencanaan strategi bisnis.⁸⁸ EMS berdasarkan orientasinya secara umum dibagi menjadi;

- a. Orientasi pemenuhan peraturan (*regulation compliance*)

Tujuan dari orientasi ini adalah untuk memastikan perusahaan tidak melakukan pelanggaran atau tindakan yang merusak lingkungan. Orientasi ini biasanya dipandang sebagai batas minimum dalam manajemen lingkungan⁸⁹.

⁸⁴ Standar Universal, "GRI 1: Landasan 2021," 2023.

⁸⁵ Standar Nasional Indonesia, "Manajemen Lingkungan — Jejak Air — Prinsip, Persyaratan Dan Panduan" 2014 (2019).

⁸⁶ Arif Mustolih, "Indonesia Sustainability Report Award," *MajalahCSR.id*, 2017, <https://majalahcsr.id/indonesia-sustainability-report-award/>.

⁸⁷ Hayati and Hadiprajitno, "Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility, Akuntansi Lingkungan, Dan Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan."

⁸⁸ Budi Cahyo, *Manajemen Lingkungan (Konsep Dan Aplikasi Dalam Perspektif Islami)* (Semarang: EF Press Digimedia, 2011).

⁸⁹ Philip A. Marcus and John T. Willig, "Moving Ahead with ISO 14000: Improving Environmental Management and Advancing Sustainable Development," 1997.

b. Orientasi setelah pemenuhan (*beyond compliance*)

Tujuan dari orientasi ini adalah untuk mencapai keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan citra perusahaan. Orientasi ini memandang bahwa tindakan yang baik untuk lingkungan dapat berdampak positif pada bisnis perusahaan⁹⁰.

Alasan EMS banyak dipelajari dan dikembangkan karena perkembangan manajemen lingkungan dianggap sangat penting oleh para akademis dalam perkembangan bisnis dunia dimasa mendatang⁹¹. Hal ini juga sesuai dengan syariat Islam bahwasannya pencegahan terhadap lingkungan sangatlah dianjurkan.⁹² Standar ISO 14001 disusun untuk menyediakan pendekatan terstruktur dalam mengelola kualitas dan lingkungan, untuk menjamin produk dan jasa yang memenuhi kebutuhan bagi kualitas atau menjaga kebijakan lingkungan⁹³. Untuk mengukur sejauh mana pencapaian kualitas EMS dapat digunakan beberapa perangkat, antara lain;

c. *Benchmarking* (Perbandingan)

Benchmarking adalah proses membandingkan kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang dianggap sebagai pemimpin dalam bidang EMS. Dengan adanya proses ini diharapkan perusahaan dapat mengevaluasi kinerjanya dan menentukan apakah perusahaan sudah memenuhi standar atau masih perlu meningkatkan praktiknya⁹⁴.

d. *Gap Analysis*

Gap Analysis adalah proses membandingkan kinerja suatu perusahaan dengan standar tertentu dalam EMS. Dengan

⁹⁰ Marcus and Willig.

⁹¹ Fitriaty Fitriaty, Agus Solikhin, and Melsa Srikandi, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Sistem Manajemen Lingkungan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan* 10, no. 03 (2021): 525–37.

⁹² Cahyo, *Manajemen Lingkungan (Konsep Dan Aplikasi Dalam Perspektif Islami)*.

⁹³ Gregor Radonji and Polona Tominc, "Management of Environmental Quality : An International Journal Article Information : The Impact and Significance of ISO 14001 Certification on the Adoption of New Technologies: The Case of Slovenia," *Emerald Group Publishing Limited* 17, no. 6 (2006): 707–27, <https://doi.org/10.1108/14777830610702539>.

⁹⁴ Sharma, Sachdeva, and Singh, "A Meta Analysis of Sustainable Supply Chain Management from Different Aspects."

melakukan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan atau ketidaksesuaian antara praktik manajemen lingkungan saat ini dengan standar yang ditetapkan. Setelahnya, perusahaan dapat menentukan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai standar kualitas EMS yang diinginkan⁹⁵.

Kedua perangkat tersebut dapat membantu perusahaan untuk memperbaiki praktik EMS dan meningkatkan kinerjanya dalam hal lingkungan⁹⁶. Namun, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti sumber daya, regulasi, dan tujuan bisnis sebelum memilih perangkat yang sesuai⁹⁷.

5. *Environmental Capabilities (EC)*

Larangan melakukan kerusakan dimuka bumi telah dijelaskan dalam kalam Allah yaitu: QS. Al-Baqarah ayat 11-12, 27, 30, dan 60 serta QS Al-A'raf ayat 56 dan 85.⁹⁸ Hal ini karena dampak dari kerusakan lingkungan akan sangat berbahaya bagi generasi mendatang. Sehingga muncullah *Environmental Capabilities yang* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk merespon serta mengelola tantangan dan peluang lingkungan⁹⁹. EC disini dijadikan sebagai tolok ukur perusahaan dalam upaya meminimalisir kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Fungsi dan peran EC dalam bisnis dan lingkungan adalah sebagai berikut:

⁹⁵ Hilma Tsani Amanati, "Business Strategy and Corporate Environmental Performance: Evidence from High Environmental Risk Countries in the Asian Region," *The Indonesian Journal of Accounting Research* 25, no. 1 (2022): 2022, <https://doi.org/10.33312/ijar.609>.

⁹⁶ Adam Firman Rizki and Yvonne Augustine, "Green Supply Chain Management Practices: Direct Effects Sustainability Performance," *Technium Social Sciences Journal* 28 (2022): 389–407.

⁹⁷ Fugiel et al., "Environmental Impact and Damage Categories Caused by Air Pollution Emissions from Mining and Quarrying Sectors of European Countries."

⁹⁸ Cahyo, *Manajemen Lingkungan (Konsep Dan Aplikasi Dalam Perspektif Islami)*.

⁹⁹ Albertini, "What Are the Environmental Capabilities, as Components of the Sustainable Intellectual Capital, That Matter to the CEOs of European Companies?"

- a. Meningkatkan kinerja lingkungan, bertujuan untuk meningkatkan citra merk dan kepercayaan konsumen¹⁰⁰.
- b. Meningkatkan inovasi, memungkinkan perusahaan untuk menciptakan produk dan layanan yang lebih ramah lingkungan dan inovatif, yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif mereka dan membuka peluang bisnis baru¹⁰¹.
- c. Meningkatkan efisiensi operasional, memungkinkan perusahaan untuk memperbaiki efisiensi operasional melalui pengurangan konsumsi sumber daya dan penghematan biaya energi. Dalam jangka panjang, dapat meningkatkan keberlanjutan perusahaan¹⁰².
- d. Mengurangi risiko lingkungan, memungkinkan organisasi untuk mengelola risiko lingkungan yang terkait dengan kegiatan bisnis mereka dan meminimalkan dampak negatifnya. Ini dapat membantu organisasi menghindari potensi kerugian keuangan dan reputasi¹⁰³.

Dengan memanfaatkan EC, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan¹⁰⁴.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan penulis dengan merujuk pada berbagai sumber penelitian sebagai dasar penelitian ini, diantaranya adalah penelitian oleh Sabina Scarpellini, Luz María Marín-Vinuesa, Alfonso Aranda-Usón dan Pilar Portillo-Tarragona yang berjudul *Dynamic capabilities an enviromental accounting for circular economy in businesses*. Penelitian ini menggunakan pemodelan

¹⁰⁰ C. J. C. Jabbour et al., “Environmental Management and Environmental Innovation: A Co-Citation Analysis,” *Journal of Cleaner Production* 171 (2018): 1000–1009.

¹⁰¹ Q. Sarkis, J., Zhu and K. H. Lai, “An Organizational Theoretic Review of Green Supply Chain Management Literature,” *International Journal of Production Economics* 130, no. 1 (2011): 1–15.

¹⁰² T. Y. Choi and S Poon, “Environmental Practices and Performance of Logistics Companies,” *Journal of Cleaner Production* 40 (2013): 84–93.

¹⁰³ D. W. S. Renwick, T. Redman, and S. Maguire, “Green HRM: A Review, Process Model, and Research Agenda,” *Journal of Business Ethics* 82, no. 1 (2008): 37–50.

¹⁰⁴ Tze San Ong et al., “Environmental Capabilities and Environmental Innovations of Manufacturing Firms in Malaysia,” *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v4i1.248>.

persamaan struktural kuadrat terkecil parsial untuk menganalisis hubungan *enviromental capabilities* untuk CE dan CS yang dicapai oleh perusahaan Spanyol dengan lebih dari 50 karyawan yang menyatakan minat pada CE, eco design, eco-inovasi dan isu lingkungan lainnya. Berdasarkan analisis menggunakan *dynamic capabilities theoretical approach*, hasil menunjukkan hubungan positif antara CS perusahaan, praktik akuntansi lingkungan mereka dan tingkat tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) dan akuntabilitas. Tekanan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang memiliki efek mediasi pada CS perusahaan juga dianalisis, menambah wawasan baru pada studi terbaru tentang topik ini di tingkat mikro. Penulis juga mengeksplorasi apakah CS bisnis, yang terkait dengan tingkat pengembangan kemampuan mereka, mempengaruhi kinerja lingkungan dan keuangan¹⁰⁵.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor Aslinda Abu Seman, Kannan Govindan, Abbas Mardani, Norhayati Zakuan, Muhamad Zameri Mat Saman, Robert E. Hooker, dan Sackin Ozkul yang berjudul *The mediating effect of green innovation on the relationship between green supply chain management and environmental performance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara *Enviromental Management System* (EMS), *Green Supply Chain Management* (GSCM), *Green Innovation*, dan kinerja lingkungan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan mengirimkan kuesioner kepada perusahaan yang telah menerapkan GSCM di Taiwan. Penelitian menunjukkan bahwa GSCM berpengaruh positif terhadap *Green Innovation* dan kinerja lingkungan. Penulis menemukan bahwa EMS berpengaruh positif terhadap *Green Innovation* dan kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, perusahaan-perusahaan yang menerapkan standar internasional, seperti ISO 14001, memiliki kinerja lingkungan lebih baik daripada perusahaan yang hanya menerapkan standar nasional¹⁰⁶.

¹⁰⁵ Scarpellini et al., "Dynamic Capabilities and Environmental Accounting for the Circular Economy in Businesses."

¹⁰⁶ Noor Aslinda Abu Seman et al., "The Mediating Effect of Green Innovation on the Relationship between Green Supply Chain Management and Environmental Performance," *Journal of Cleaner Production* 229 (2019): 115–27, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.03.211>.

Penelitian yang dilakukan oleh Elka Vasileva Daniela Ivanova, dan Anelia Haradinova yang berjudul *Environmental performance of companies with environmental management systems in Bulgaria*. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan cara mengirimkan kuesioner kepada perusahaan yang telah menerapkan EMS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan di Bulgaria yang telah menerapkan EMS mempunyai kinerja lingkungan lebih baik daripada perusahaan yang belum menerapkan EMS. Penulis menemukan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki lebih sedikit insiden lingkungan, menghasilkan lebih sedikit limbah, dan mengurangi emisi gas rumah kaca secara signifikan. Penulis juga menemukan bahwa dukungan manajemen dan partisipasi karyawan dalam implementasi EMS memiliki pengaruh signifikan pada kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, menerapkan standar internasional seperti ISO 14001, menjadikan perusahaan mempunyai kinerja lingkungan lebih baik daripada perusahaan yang hanya menerapkan standar nasional¹⁰⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Chune Young Chung, Sangjun Jung, dan Jason Young yang berjudul *Do CSR Activities Increase Firm Value? Evidence from the Korean Market*. Peneliti bertujuan mengevaluasi hubungan CSR dan nilai perusahaan di pasar Korea. Penulis menggunakan data dari 179 perusahaan publik di Korea Selatan dan menerapkan metode regresi untuk mengevaluasi hubungan CSR dan Nilai Perusahaan. Penelitian ini menghasilkan beberapa asumsi yaitu aktivitas CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penulis menemukan bahwa CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa perusahaan yang aktif dalam CSR memiliki resiko keuangan yang lebih rendah, yang juga berdampak positif pada nilai perusahaan. Temuan penulis tentang aktivitas lingkungan dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh

¹⁰⁷ Elka Vasileva, Daniela Ivanova, and Anelia Haradinova, "Environmental Performance of Companies with Environmental Management Systems in Bulgaria," *Quality - Access to Success* 17 (April 19, 2018).

yang signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan aktivitas etika tidak memiliki pengaruh signifikan¹⁰⁸.

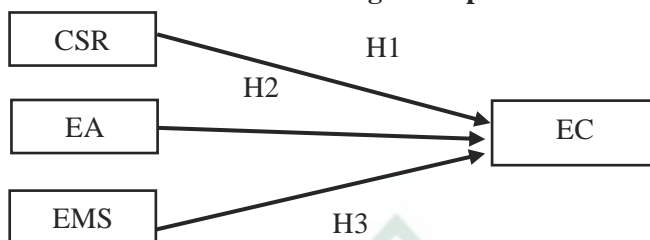
Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu baik dari periode penelitian, objek serta kriteria yang diteliti oleh peneliti. Meskipun terdapat kesamaan tema dengan kasus penelitian terdahulu namun penelitian yang dikaji oleh peneliti ini akan lebih difokuskan kepada pengaruh CSR, EA, dan EMS pada beberapa perusahaan *go public* yang sudah menerapkannya dan sudah termasuk dalam nominasi PROPER sebelum dan selama penelitian ini dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

Perusahaan dalam menerapkan CSR harus menyediakan sisihan dari *net profit* yang didapat perusahaan untuk menjalankan program implementasi CSR, terkhusus perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam maupun lingkungan wajib mengimplementasikan CSR. Bentuk implementasi CSR pada perusahaan di Indonesia fokus hal ekonomi, sosial, dan lingkungan. Adapun proses untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana tanggungjawab perusahaan dalam mengimplementasikan CSR, EA, dan EMS yang telah diterapkan pada perusahaan dapat diketahui dari tingkat EC perusahaan. Penelitian ini diawali dengan dilakukannya analisis data yang dimulai dari memilih data yang sesuai untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dan rujukan dalam proses penelitian. Selanjutnya disajikan peneliti data dalam bentuk tabel, gambar ataupun grafik terkait permasalahan yang sedang diteliti. Kemudian peneliti akan menyusun kesimpulan mengenai pengaruh CSR, EA, dan EMS pada *Enviromental Capabilities* perusahaan sesuai dengan hasil analisis data.

¹⁰⁸ Chune Young Chung, Sangjun Jung, and Jason Young, "Do CSR Activities Increase Firm Value? Evidence from the Korean Market," *Sustainability (Switzerland)* 10, no. 9 (2018): 1–22, <https://doi.org/10.3390/su10093164>.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber : diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan gambar diatas, baik secara syariah maupun konvensional dapat dilihat bahwa CSR, EA, dan EMS mempengaruhi EC. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa EC perusahaan dapat dipengaruhi oleh CSR, EA, dan EMS.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang bisa saja benar atau tidak. Untuk menjelaskan masalah yang diangkat oleh penulis dan penilaian ini, peneliti mengajukan hipotesis berikut:

1. Pengaruh CSR Terhadap EC

Berdasarkan teori legitimasi, implimentasi CSR digunakan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial serta berdampak terhadap sosial maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga adanya pengungkapan CSR menandakan bahwa perusahaan melaksanakan aktivitas CSR sebagai upaya keberlanjutan dan hal ini juga membantu manajer dalam merancang praktik dan strategi CSR untuk meningkatkan kinerja lingkungan serta memberi sinyal kepada para *stakeholder* bahwa perusahaan melaksanakan CSR secara optimal.

H1: *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan (EC).

2. Pengaruh EA Terhadap EC

Pengungkapan EA oleh perusahaan melalui laporan kinerja lingkungan yang baik merupakan hasil dari upaya kontrol yang dilakukan perusahaan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan. Teori yang mendukung hubungan EA dengan EC adalah teori legitimasi, di mana EA menerapkan

pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan kepedulian kepada para *stakeholder*. Teori ini menerangkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan intelektual oleh perusahaan dilakukan untuk mendapatkan pengakuan yang diharapkan dari para *stakeholder* maupun untuk memenuhi peringkat.

H2: *Enviromental Accounting* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan (EC).

3. Pengaruh EMS Terhadap EC

Sistem Manajemen Lingkungan merupakan komponen dari perusahaan berupa bentuk sertifikasi yang telah diakui secara internasional berupa ISO 14001. Sehingga, adanya Sistem Manajemen Lingkungan dipakai sebagai instrumen dalam memantau kinerja lingkungan perusahaan supaya permasalahan mengenai lingkungan. Perusahaan yang telah tersertifikasi ISO 14001 memberi efek signifikan terhadap pengungkapan kinerja lingkungan mereka. Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan Sistem Manajemen Lingkungan melalui adanya sertifikasi ISO 14001 memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki upaya dalam menyampaikan persepsi yang baik mengenai kinerja lingkungan perusahaan supaya perusahaan mendapatkan pengakuan masyarakat.

H3: *Enviromental Mngement System* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan (EC)

4. Pengaruh CSR, EA, dan EMS terhadap EC

Setelah adanya pelaksanaan CSR sebagai wujud dari tanggung jawab perusahaan, pengungkapan EA sebagai bentuk transparansi data laporan keuangan perusahaan serta implementasi EMS sebagai standart yang bertujuan untuk meminimalisir kerusakan lingkungan. Diharapkan dapat meningkatkan nilai kinerja lingkungan perusahaan agar mendapatkan pengakuan masyarakat.

H4: *Corporate Social Responsibility, Enviromental Accounting* dan *Enviromental Mngement System* memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan (EC)